

# JURNAL PSIKOLOGI PROYEKSI

*Ermina Istiqomah*  
Peningkatan Kinerja Pegawai  
Melalui Metode Pelatihan di Puskesmas Terapung  
Kari Meek Maruar Bulant Kabupaten Kutai Barat

*Neka Erlyani & Rocwita Santia Dewi*  
Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Demam Berdarah  
Dengue (DBD) Dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Pasien Anak Demam  
Berdarah Dengue (DBD)

*Tri Nur'Imah & Dyah Sri Septingsih*  
Studi Tentang Bentuk Dan Faktor-Faktor Penyebab Sibling Rivalry Pada Anak  
Dari Keluarga Miskin Di Purwokerto

*Harlina N. A. Rahadyan S.G. N.*  
Retensi ditinjau dari  
Efikasi Kerja Karyawan Kampung Kopi Bamaran  
PT. Perkebunan Nusantara IX (PERSERO)

*Mahdalena Rizaryanti, Ikhrami Sugiono, Erni Agustina Setiawan*  
Pengaruh Penyuluhan "Mendidik Anak Tanpa Kekerasan" Terhadap Sikap  
Orang Tua Mengenal Kekerasan Pada Anak

*Endah Nirwangsuh & Rizki Rudiati*  
Model Intervensi Konseling Logo Pada  
Penderita Kanker Payudara Post Operatif  
Di RSUP Hasan Sadikin Bandung

## **PENGARUH PENYULUHAN “MENDIDIK ANAK TANPA KEKERASAN” TERHADAP SIKAP ORANG TUA MENGENAI KEKERASAN PADA ANAK**

Mahalena Ristriyanti

Fakultas Psikologi UNISSULA dan Rumah Psikologi LENA

Inhastuti Sugiasih, Erni Agustina Setiowati

Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang

*rumahpsikologi.LENA@gmail.com*

### **Abstrak**

Saat ini fenomena kekerasan pada anak semakin meningkat dari tahun ke tahun dan sebagian besar pelakunya adalah dari lingkungan keluarga. Keluarga seharusnya dapat melindungi dan memberikan kasih sayang serta memenuhi kebutuhan anak. Supaya kasus kekerasan tidak terus meningkat maka perlu ada usaha, salah satunya adalah melalui penyuluhan mengenai pengasuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan sukses mendidik anak tanpa kekerasan pada orang tua yang melakukan kekerasan dalam mendidik dan mengasuh anak. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang tua murid TK Kudus sebanyak 15 subjek.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi mengenai sikap orang tua terhadap kekerasan pada anak, pemberian skala dilakukan dua kali yaitu pada saat *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini berbentuk eksperimen dengan desain *one-group pretest-posttest design*, sehingga di uji statistik non parametrik dengan uji peringkat bertanda *Wilcoxon Signed – Rank Test*. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui  $Z = -3,299$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan pada penyuluhan sukses mendidik anak tanpa kekerasan terhadap sikap orang tua mengenai kekerasan orang tua pada anak. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima.

Hipotesis :ada Pengaruh Penyuluhan “Mendidik Anak Tanpa Kekerasan” Terhadap Sikap Orang Tua Mengenai Kekerasan Pada Anak.”

Kata kunci: penyuluhan, sikap orang tua, kekerasan pada anak

### **Pendahuluan**

Anak merupakan karunia yang diberikan Tuhan kepada suami istri yang telah menikah. Pada diri anak orang tua menaruh harapan yang besar untuk anaknya, sehingga orang tua akan mengasuh dan memberikan pendidikan yang terbaik. Anak merupakan amanah yang harus dijaga dengan baik supaya memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Orang tua merupakan pendidik yang utama bagi anak. Fenomena pada saat ini orang tua lebih mempercayakan pendidikan untuk anaknya pada sekolah. Ketika anak berbuat yang tidak baik maka orang tua akan menyalahkan sekolah karena kurang tepat dalam memberikan pendidikan untuk anaknya. Padahal sekolah sebenarnya hanya merupakan media untuk memberikan pendidikan dan pengajaran. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, jika

orang tua kurang tepat dalam mendidik anak maka anak akan memiliki perilaku yang kurang baik.

Al-Faqi (2007) menjelaskan salah satu perilaku orang tua yang buruk terhadap anak adalah mendidik dengan kekerasan, misalnya ketika anak berbuat salah orang tua akan membentak, mencubit maupun menjewer. Hal tersebut tidak memberikan pembelajaran yang benar pada anak, karena nantinya anak akan meniru dan menganggap bahwa kekerasan itu wajar dan baik dilakukan. Pembelajaran yang benar mestinya dilakukan dengan cara yang baik, misalnya ketika anak melakukan kesalahan, orang tua harus sabar memberikan pengertian dan penjelasan tentang kesalahan yang diperbuat oleh anak.

Listyawati (2010), mengemukakan perlakuan yang kurang tepat pada anak akan berdampak pada psikologisnya. Dampak psikologis yang kemungkinan muncul diantaranya trauma, luka batin, kegelisahan, perasaan curiga, depresi, frustrasi, kecewa, penyesalan, dendam, pemaarah, perasaan tidak berdaya, kehilangan kepercayaan diri dan perilaku lain yang tidak wajar, seperti memberontak, egois, suka membangkang, dan lain-lain. Solihin, (2004) menjelaskan bahwa semua tindakan kekerasan yang ditujukan pada anak dapat dikategorikan *child abuse* atau perlakuan kejam terhadap anak-anak. Lawson, psikiater anak membagi *child abuse* menjadi empat macam yakni, *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse* dan *sexual abuse*. Berdasarkan data dari Komnas anak sepanjang tahun 2012 terdapat kasus kekerasan sebanyak 1.383 laporan, pada 2013 langsung naik drastis menjadi 3.023 kasus. Jadi, jika dikalkulasi, pada 2013 setiap hari Komnas PA menerima pengaduan sekitar 251 kasus. Dari jumlah tersebut 58 persennya atau 1.620 merupakan kasus kejahatan atau kekerasan pada anak. Dengan rincian kekerasan fisik 490 kasus, psikis 313 kasus, dan paling banyak kekerasan seksual 817 kasus (51 persen).

Tingginya angka pengaduan kekerasan terhadap anak tersebut, menunjukkan tanda bahwa lingkungan anak yang seharusnya menjadi benteng perlindungan anak, saat ini justru menjadi pelaku utamanya. Surbakti, (2008) menjelaskan bahwa beberapa orang tua tidak sadar telah melakukan tindak kekerasan terutama kekerasan psikis. Hal itu dilakukan karena ketidaktahuan orang tua terhadap dampak psikologis atas tindak kekerasan psikis yang mereka lakukan. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anak membuat orang tua kurang tepat dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya.

Orang tua perlu diberikan informasi berupa pengetahuan tentang kekerasan pada anak dan dampak yang terjadi jika orang tua melakukan kekerasan ketika mendidik dan mengasuh anak. Informasi mengenai

kekerasan pada anak akan membantu orang tua untuk mengubah cara mendidik anak tanpa melakukan kekerasan. Hal ini sebagaimana hasil penelitian dari Camalia dan Syam (2009) yang menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pengetahuan rendah akan berpotensi besar melakukan kekerasan terhadap anaknya dikarenakan tidak mengetahui kemungkinan dampaknya, untuk mengatasinya memerlukan proses pendidikan untuk mensosialisasikan hak-hak pada anak dan dampak yang timbul akibat perilaku kekerasan.

Menurut Subhan (2004) kekerasan terhadap anak adalah segala macam tindakan yang melanggar, menghambat, meniadakan kenikmatan, dan pengabaian hak asasi anak. Tindakan yang dilakukan itu mengakibatkan kerugian dan penderitaan, baik secara fisik, psikis, maupun seksual. Marlia (2007) mendefinisikan kekerasan pada anak sebagai perbuatan yang kasar, menyakitkan, dan berdampak negative, serta seluruh bentuk perilaku menyakiti secara verbal maupun non verbal yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, yang mempunyai dampak negatif terhadap fisik, emosional dan psikologis.

Havelin (2000) dan Huraerah (2007) mengemukakan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak yaitu: a. Kekerasan fisik, berupa penyiksaan, pemukulan dan penganiayaan terhadap anak, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang dapat menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Kekerasan fisik ini merupakan bentuk kekerasan yang paling berbahaya untuk anak, karena anak yang mengalami kekerasan fisik ini dapat mengalami luka secara fisik maupun psikis. b. Kekerasan emosional, mencakup segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan untuk menyakiti perasaan atau menurunkan harga diri anak. c. Kekerasan seksual, setiap perbuatan yang berhubungan dengan seksual yang merugikan anak, seperti memaksa anak melakukan hubungan seksual, menikah dengan anak dibawah umur, memperlihatkan foto atau film yang berhubungan seksual, berkata-kata yang memiliki muatan seksual, sentuhan bagian tubuh yang intim, gambar visual tentang seksual, *exhibitionism*, *incest*, perkosaan dan eksploitasi seksual. d. Penelantaran atau pengabaian anak meliputi mengabaikan atau tidak mengurus anak, tidak memenuhi kebutuhan dasar anak dan tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak. Beberapa orang tua mengabaikan kebutuhan-kebutuhan anaknya seperti kebutuhan fisik, kesehatan, pendidikan dan psikologis.

Tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua kepada anaknya memiliki dampak yang merugikan terhadap perkembangan anak. Tindakan berupa pukulan, hukuman dan kekerasan mental seperti membentak, mengancam, memanggil anak dengan kasar dan panggilan "bodoh", "malas", dan

sebagainya. Hal ini mempunyai efek psikologis jangka panjang bagi anak, akibatnya adalah anak menjadi sulit beradaptasi atau berperilaku buruk (Pamilu, 2007).

Suhartono (Huraerah, 2007) menjelaskan bahwa kekerasan yang dialami pada masa anak-anak dapat berdampak serius pada kehidupan anak dikemudian hari. Anak akan menderita cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan dengan orang lain, agresif, terkadang melakukan tindak kriminal dan penganiayaan.

Sikap orang tua mengenai kekerasan orang tua pada anak ada yang bersikap positif dan negatif. Sikap positif orang tua terhadap kekerasan pada anak yaitu orang tua yang mendukung dan melakukan hal tersebut, misalnya orang tua yang sering merendahkan anak dengan membentak, berkata kasar, mengancam, dan menakuti anak supaya patuh, padahal sikap seperti itu akan menghambat perkembangan psikologis anak. Sikap negatif orang tua terhadap kekerasan pada anak yaitu orang tua yang tidak mendukung dan tidak melakukan kekerasan pada anak. Fahmi (2010) mengungkapkan orang tua yang mendidik anak dengan memunculkan sifat-sifat instingtif yang baik seperti cinta, kasih sayang, kepedulian, atau empati maka orang tua seperti ini lebih memilih untuk bersikap sabar karena mereka berpandangan bahwa kekerasan tidak akan efektif dalam mendidik anak.

Tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap anak bisa jadi dilakukan oleh orang tua karena faktor ketidaktahuan orang tua terhadap dampak memperlakukan anak dengan cara yang keras. Oleh karena itu pemberian informasi yang memadai mengenai dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang karena perlakuan keras terhadap anak menjadi penting. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan intervensi dalam bentuk penyuluhan mengenai mendidik anak tanpa kekerasan. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui perbedaan sikap orang tua dalam mendidik anak sebelum dan sesudah diberi penyuluhan "sukses mendidik anak tanpa kekerasan".

### **Metode**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu eksperimen *one-group pre-test-post-test design*. Menurut Arikunto (2002) *one-group pre-test-post-test design* adalah penelitian yang pengukurannya dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (*pre-test*) dan sesudah eksperimen (*post-test*) dengan satu kelompok Subjek. Subjek yang akan digunakan dalam penelitian

ini adalah 15 orang tua murid di Taman Kanak-Kanak kota Kudus yang melakukan kekerasan pada anak.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala sikap orang tua terhadap kekerasan pada anak. Skala ini digunakan untuk melihat positif atau negatif sikap orang tua terhadap kekerasan pada anak. Sebelum digunakan untuk penelitian skala ini diuji terlebih dahulu untuk mengetahui daya beda aitem dan reliabilitasnya. Aitem skala sikap orang tua mengenai kekerasan orang tua pada anak pada saat uji coba berjumlah 45 aitem, setelah dilakukan uji daya beda aitem terdapat 29 aitem yang memiliki daya beda tinggi berkisar antara 0,305 – 0,728. Estimasi reliabilitas skala sikap orang tua mengenai kekerasan orang tua pada anak dilakukan pada 29 aitem dengan menggunakan teknik statistik *Alpha Cronbach* dan hasilnya diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,864. Hal ini memperlihatkan bahwa skala sikap orang tua mengenai kekerasan orang tua pada anak dikatakan reliabel.

Penyusunan modul penyuluhan dilakukan dengan menggunakan metode sokratik langsung, yaitu peserta penyuluhan diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam penyuluhan, peserta harus ikut aktif dalam proses belajar mengajar sehingga terbina komunikasi dua arah langsung. Tujuan yang akan dicapai pada penyuluhan yaitu adanya perubahan sikap. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah ceramah, diskusi, menonton film, *task home*.

Analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis yakni uji statistik non parametrik dengan uji peringkat bertanda *Wilcoxon Signed – Rank Test*. Penghitungan analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages For Social Sciences*) 16.0 for *Windows*.

## Hasil

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan skor sikap orang tua mengenai kekerasan orang tua pada anak sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Skor *Pre-Test* dan *Post-Test***

Sub.	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Selisih
1.	Perempuan	42	SMP	54	39	15
2.	Perempuan	32	SMP	56	50	6
3.	Perempuan	29	SMA	52	47	5
4.	Perempuan	40	SD	45	44	1
5.	Laki - Laki	56	SMP	79	62	17

6.	Perempuan	23	SMP	65	57	8
7.	Perempuan	25	SMA	52	50	2
8.	Perempuan	30	SMA	39	38	1
9.	Perempuan	40	SMA	40	39	1
10.	Perempuan	32	D III	57	48	9
11.	Perempuan	23	SMP	72	58	14
12.	Perempuan	43	SMA	46	46	0
13.	Perempuan	28	SMA	73	50	23
14.	Perempuan	32	SMA	51	47	4
15.	Perempuan	31	SMP	69	66	3

Skor rata-rata sikap orang tua mengenai kekerasan pada anak sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dapat dilihat mengalami penurunan sebesar 7,2667. Berikut skor rata-rata Subjek sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan:

**Tabel 2 . Skor Rata – Rata Subjek Sebelum dan Sesudah diberikan Penyuluhan**

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
PreTest	15	56.6667	12.37894	39.00	79.00
PostTest	15	49.4000	8.31350	38.00	66.00

Hasil uji dipotesisi dengan menggunakan uji statistika nonparametrik dengan uji peringkat bertanda Wilcoxon (*Wilcoxon Signed – Rank Test*) dengan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Packages and Service Solution*) 16.0 for Windows menunjukkan nilai  $Z = -3,299$  dengan  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap orang tua mengenai kekerasan pada anak antara sebelum dan sesudah mendapatkan penyuluhan sukses mendidik anak tanpa kekerasan. Berikut adalah hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed – Rank Test*:

**Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis *Wilcoxon Signed – Rank Test***

	PostTest – PreTest
Z	-3.299
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

Berdasarkan *output ranks wilcoxon signed-rank test* dapat dilihat bahwa bahwa 15 pasangan data *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 14 pasang berselisih negatif dan 1 pasangan tidak berselisih, hal ini menjelaskan bahwa 14 Subjek mengalami penurunan nilai sikap orang tua dalam mendidik anak setelah diberi penyuluhan. Berikut tabel *output ranks wilcoxon signed-rank test*:

**Tabel 4. Ranks Wilcoxon Signed – Rank Test**

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
PostTest - PreTest	Negative Ranks	14 <sup>a</sup>	7.50	105.00
	Positive Ranks	0 <sup>b</sup>	.00	.00
	Ties	1 <sup>c</sup>		
	Total	15		

a. PostTest < PreTest

b. PostTest > PreTest

c. PostTest = PreTest

Hasil dari analisis data penelitian pendidikan terakhir yang dimiliki Subjek antara lain, SD, SMP, SMA dan D III, namun pendidikan orang tua tidak mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Subjek yang memiliki pendidikan terakhir SD memiliki nilai 45 pada *pre-test* dan 44 pada *post-test*, sedangkan yang berpendidikan SMP memiliki nilai 79 pada *pre-test* dan 62 pada *post-test* dan yang berpendidikan SMA memiliki nilai 73 pada *pre-test* dan 50 pada *post-test* serta yang berpendidikan D III memiliki nilai 57 pada *pre-test* dan 48 pada *post-test*.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan skala diketahui bahwa 15 pasangan data *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 14 pasang berselisih negatif dan 1 pasangan tidak berselisih, hal ini menjelaskan bahwa 14 Subjek mengalami penurunan nilai sikap orang tua dalam mendidik anak setelah diberi penyuluhan dan 1 Subjek mempunyai nilai sikap orang tua dalam mendidik anak yang sama yaitu sebelum dan sesudah diberi penyuluhan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Gunarsa (2007) bahwa penyuluhan adalah suatu upaya memberi bantuan untuk penyelesaian masalah dengan komunikasi langsung antar dua pribadi, penyuluh hanya memberikan solusi dan keputusan akhir berada pada

seseorang yang dikenai penyuluhan, jika penyuluhan berhasil, maka sasaran yang dikenai penyuluhan akan mengalami perubahan perilaku dan sikap.

Efendi & Makhfudli (2009) juga mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, pengetahuan itu terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu, namun sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu sikap dan tindakan seseorang. Perilaku yang didasari pengetahuan akan bertahan lebih lama dari pada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan.

Salah satu cara dalam memberikan pengetahuan adalah melalui penyuluhan. Penyuluhan adalah suatu proses penyampaian informasi dan membantu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan kepada seseorang untuk meningkatkan kualitas hidup, sehingga pengetahuan yang bertambah maka secara tidak langsung akan mengubah sikap dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Penyuluhan ini berjalan secara kondusif karena penyuluhan memiliki peserta yang aktif dengan suasana terbuka, mengakui hak untuk berbuat salah, harga menghargai dan hormat menghormati. Lunandi (1981) menjelaskan bahwa penyuluhan yang kondusif meliputi: kumpulan manusia aktif, suasana harga menghargai, hormat menghormati, percaya, penemuan diri, tidak mengancam, keterbukaan, mengakui kekhasan pribadi, membenarkan perbedaan, mengakui hak untuk berbuat salah, membolehkan keraguan, evaluasi bersama dan evaluasi diri.

Penyuluhan ini dilakukan karena orang tua yang melakukan kekerasan dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dan dampak kekerasan terhadap anak. Al-Istanbuli (2006, hal 250) menyatakan bahwa menghukum anak dengan kekerasan dapat menyebabkan kebodohan, kedunguan, dan penyakit. Orang tua sering menampar dan memukul anak disertai makian kasar, karena menganggap anaknya telah berbuat kurang ajar. Kekerasan pada anak terjadi karena minimnya pengetahuan orang tua, sehingga orang tua perlu diberikan pengetahuan tentang cara mendidik anak dan dampak kekerasan yang dilakukan orang tua pada anak.

Penelitian yang dilakukan Yunita (2011) mengenai pengetahuan orang tua, faktor ekonomi, faktor sosiokultural, dan kekerasan dalam rumah tangga. Diketahui bahwa tingkat pengetahuan pada level cukup atau sedang sebanyak 62,5% dari 40 responden, hampir seluruhnya tingkat ekonomi rendah (77,5%), sebagian yaitu faktor sosiokultural yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak (47,5%) dan faktor kekerasan dalam rumah tangga yang mempengaruhi terjadinya kekerasan pada anak (47,5%). Kekerasan pada anak

terjadi disebabkan pengetahuan orang tua yang cukup, tingkat ekonomi rendah, sosialkultural yang tidak mendapat dukungan dan kekerasan dalam rumah tangga.

Hasil dari analisis data penelitian pendidikan terakhir yang dimiliki Subjek antara lain, SD, SMP, SMA dan D III, namun itu tidak mempengaruhi sikap orang tua terhadap anak. Subjek penelitian yang termasuk orang dewasa yaitu terdiri dari dewasa awal (21-35 tahun) dan dewasa tengah (35-60 tahun). Tim pengembangan ilmu pendidikan FIP – UPI (2007) menjelaskan karakteristik kedewasaan individu yaitu yang paling mendasar terletak pada tanggung jawabnya, ketika individu sudah mulai memiliki kemampuan memikul tanggung jawab, di situ dia sanggup menghadapi kehidupannya sendiri dan mengarahkan diri sendiri. Orang dewasa memiliki kemampuan memenuhi kebutuhannya, memanfaatkan pengalamannya dan mengidentifikasi kesediaan belajar.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penyuluhan mampu mengurangi sikap positif mengenai kekerasan orang tua pada anak, karena individu sudah mulai memiliki kemampuan memikul tanggung jawab, orang dewasa sanggup menghadapi kehidupannya sendiri dan mengarahkan diri sendiri. Hasil ini diperkuat dengan teori Inggalls, Knowless, and Unesco (Tim pengembangan ilmu pendidikan FIP – UPI, 2007) sistem pembelajaran yang pada orang dewasa dapat diarahkan ke dalam berbagai bentuk kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya dan kebutuhan sumber serta bahan belajar, seperti pada : kelompok diskusi, bermain peran, simulasi, pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa isi dari penyuluhan yang terdiri dari pengertian kekerasan pada anak, bentuk-bentuk kekerasan pada anak, dampak kekerasan pada anak dan cara-cara yang tepat dalam mendidik anak, dapat mengubah pola pikir dan sikap orang tua mengenai kekerasan orang tua pada anak, sehingga orang tua bisa sukses mendidik anak tanpa kekerasan. Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang hal itu mengubah sikapnya menjadi lebih baik, karena mereka sudah mengetahui bagaimana cara yang baik dalam mendidik anak tanpa kekerasan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan sukses mendidik anak tanpa kekerasan terhadap sikap orang tua mengenai kekerasan pada anak. Para orang tua yang mendapatkan informasi dari penyuluhan mengalami penurunan pada sikapnya mengenai kekerasan orang tua pada anak, sehingga dapat dikatakan sikap yang semula pro terhadap kekerasan pada anak menjadi berkurang.

Berdasarkan temuan ini maka orang tua sebaiknya menerapkan pengetahuan yang telah didapat, sehingga orang tua tidak mendidik anak dengan kekerasan. Bagi Sekolah dan Pendidik sebaiknya ada komunikasi yang baik dan memberikan informasi yang memadai kepada orang tua siswa dalam mendidik anak, dengan cara itu orang tua akan memiliki pengetahuan yang cukup dan bisa diterapkan dalam mendidik anak. Sehingga diharapkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang sehat baik secara fisik maupun psikologis. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan kelompok kontrol untuk menghindari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada desain eksperimen tanpa kelompok kontrol.

### Daftar Pustaka

- Al-Faqi, A. (2007). *Agar anak tidak durhaka*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Istanbuli, M. M. (2006). *Parenting guide*. Jakarta, Hikmah.
- Camalia, H. E. & Syam, E. T. (2009). Hubungan antara pengetahuan, dan sikap orang tua terhadap terjadinya kekerasan verbal pada anak usia pra sekolah di tk pondok marinir sukodono sidoarjo. *Jurnal Infokes STIKES Insan Unggul Surabaya*.
- Efendi & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fahmi, A. B. (2010). *Menit untuk anakku: buku harian untuk orang tua*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Gunarsa, S. D. (2007). *Psikologi untuk membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Huraerah, A. (2007). *Kekerasan terhadap anak*. Bandung: Nuansa.
- Listyawati, A. (2010). Kasus kekerasan anak yang berkonflik hukum. *Jurnal PKS Vol.9 (31)* halaman 103-111.
- Lunandi, A. G. (1981). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Solihin, L. (2004). Tindakan kekerasan pada anak dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Penabur Vol. III (03)* halaman 129-139.
- Subhan, Z. (2004). *Kekerasan terhadap perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Suparni. (2010). *Pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap pasien tentang penyakit hipertensi di desa beton wilayah kerja puskesmas siman kabupaten ponorogo*. Terambil 2 Oktober 2012. Dari <http://pasca.uns.ac.id/?p=1269>.

